

384

SAMA

KTD/YK/92

(1)



S A M A S A M A

KAAN
ni Cemeti

2

CI

S

62 703/150/H/00

11-92-583

Heri Dono

'Tukang Sulap Yang Selalu Gagal di bunuh'

1990, 77 x 66 cm

Acrylic di atas Kertas



15 SENIMAN DARI INDONESIA DAN BELANDA.

Erasmus Huis di Jakarta dan Museum Benteng Vredeburch di Yogyakarta menyelenggarakan sebuah pameran, berjudul SAMA-SAMA di mana diperlihatkan karya-karya seniman Indonesia dan Belanda.

Titik tolak para seniman Belanda adalah bahwa dalam karya mereka harus tercermin pengaruh kebudayaan Indonesia. Para seniman Indonesia yang turut serta adalah anggota Galeri CEMETI di Yogyakarta. Mereka akan memperlihatkan karya mereka yang untuk ukuran Indonesia, mengemukakan satu pandangan yang baru.

Pameran ini dapat diwujudkan berkat kerjasama dengan Anne van As, Mella Jaarsma dan Pusat Seni Rupa di Groningen, di mana pameran ini dapat dilihat pada bulan Mei 1991 dan pada bulan September 1991 di Pusat Seni dan Disain di Tilburg.

Berkat usaha dari Kedutaan Belanda pameran ini sekarang dapat juga dilihat di Erasmus Huis Jakarta dan Benteng Vredeburch Yogyakarta.

Dengan pameran ini masyarakat mendapat kesempatan yang unik untuk mengenal karya seniman-seniman dengan dua kebudayaan yang berbeda tetapi saling mempengaruhi. Setiap seniman memiliki interpretasi dan sumber inspirasinya. Kepusparagaman ungkapan pribadi membuat pameran ini sangat menarik dan walaupun antara karya-karya yang dipamerkan terdapat perbedaan, timur dan barat saling menyambung dengan baik sekali.

SAMA



Bert Hermens
'Tanpa Judul'
1990, 186 x 106 cm
Gouache di atas kertas jepang

VIJFTIEN KUNSTENAARS UIT INDONESIE EN NEDERLAND

Onder de titel SAMA-SAMA toont het Erasmushuis te Jakarta en Museum Benteng Vredeburg te Yogyakarta een tentoonstelling met werk van kunstenaars uit Indonesie en Nederland.

Uitgangspunt bij de keuze voor de Nederlandse kunstenaars was dat in hun werk sprake moet zijn van een beïnvloeding door de Indonesische cultuur.

De deelnemende kunstenaars uit Indonesie zijn allen gelieerd aan Galerie CEMETI in Yogyakarta en brengen werk met een voor Indonesie vernieuwende visie.

Deze tentoonstelling is tot stand gekomen in samenwerking met Anne van As, Mella Jaarsma en het Centrum Beeldende Kunst te Groningen en was daar te bezichtigen in mei 1991. Ook was de expositie te zien in september 1991 in het Centrum voor Kunst en Vormgeving te Tilburg.

De Nederlandse Ambassade heeft het mogelijk gemaakt dat deze tentoonstelling nu ook te zien is in het Erasmushuis Jakarta en in Benteng Vredeburg Yogyakarta.

Op deze manier wordt een unieke kans geboden om kennis te maken met werk van kunstenaars uit zulk twee verschillende culturen en de wederzijdse beïnvloeding van deze culturen. Elke kunstenaar heeft zijn/haar eigen interpretaties en inspiratiebronnen. De verscheidenheid aan individuele expressies maakt dit tot een interessante tentoonstelling en ondanks de verschillen sluiten de geexposeerde werken uit Oost en West uitstekend op elkaar aan.



Nashar
'Tanpa Judul'
1989, 87 × 63,5 cm
Acrylic di atas kanvas

Kedelapan seniman Indonesia memamerkan karya mutakhir mereka yang memberi gambaran yang beranekaragam mengenai kesenian modern di Indonesia, dengan atau tanpa pengaruh barat dan/atau bertitik tolak dari sumber tradisional mereka sebagai inspirasi.

Heri Dono

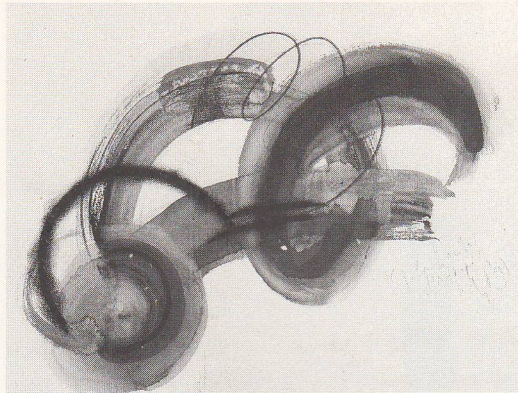
Hubungan antara manusia dan masyarakat merupakan tema utama dalam lukisannya. Mahluk-mahluk dalam lukisannya menunjuk kepada wayang kulit dan legenda Indonesia dan diungkapkan dengan penuh humor dan sindiran. Dunia mahluk dalam lukisannya merupakan interpretasi Heri Dono mengenai kehidupan manusia yang tidak masuk akal.

Nindityo Adipurnomo

Bentuk-bentuk dalam karya Nindityo terjadi menurut gerakan-gerakan, pola-lantai dasar dan lambang-lambang dalam tarian kraton Jawa. Pola-lantai tarian Jawa mengungkapkan satu kesadaran yang kosmis dan dibuat dalam lukisan cat air dan cat minyak, sering dikombinasikan dengan kayu.

Eddie Hara

Lukisan Eddie Hara penuh dengan gambar dan binatang yang karakteristik dan menunjuk kepada lambang-lambang dari mitologi Jawa. Sejak tinggal di Belanda dan mengadakan perjalanan ke Eropa dan Amerika Serikat goresan-goresan pada lukisan Eddie Hara lebih ekspresif. Dalam lukisannya muncul juga pahlawan-pahlawan barat seperti Batman.



*Nindityo Adipurnomo
'Pola Lantai Srimpi'
1991, 30 x 40 cm
Teknik Campuran di atas Kertas*



*Rudi Anggoro
'Standing Animal I'
1991, 59 x 49,5 cm
Acrylic di atas kertas*



Eddie Hara
'Doll of the desert'
1990, 80 x 70 cm
Acrylic di atas Kanvas

De acht Indonesische kunstenaars tonen recent werk en laten een gevarieerd beeld zien van wat er op modern kunstgebied in Indonesie gaande is, al dan niet beïnvloed door het westen en/of uitgaande van hun traditionele bron als inspiratie.

Heri Dono

De relatie tussen mens en maatschappij is het hoofdthema in Heri Dono's schilderijen. De wezens die zijn werken bevolken refereren aan de schimmenspelen en Indonesische legendes en worden op een satirische, humoristische manier uitgedrukt. Deze figurenwereld is Heri Dono's interpretatie van de absurditeit van het menselijk bestaan.

Nindityo Adipurnomo

De vormen in Nindityo's werk ontstaan aan de hand van bewegingen, grondpatronen en symbolen van de Javaanse hofdans. De Javaanse dans, vloerpatronen geven uitdrukking aan een kosmisch bewustzijn en worden verbeeld in acquarellen en olieverschilderijen, vaak in combinatie met bewerkt hout.

Eddie Hara

Zijn schilderijen zijn vol met karakteristieke figuren en beesten en verwijzen naar symbolen uit de Javaanse mythologie. Sinds zijn verblijf in Nederland en reizen door Europa en de USA zijn Eddie Hara's schilderijen expressiever van streek geworden en verschijnen er westerse helden zoals Badman.

Rudi Anggoro

Rudi Anggoro mengindetifisir diri dengan bermacam-macam binatang dan tenaga magisnya. Ini digambarkan dengan penuh perasaan dalam lukisannya.

Nashar

Titik tolak yang terpenting bagi Nashar adalah mencari satu ungkapan pribadi yang berlawanan dengan seni tradisional yang umum di Indonesia. Lukisan yang abstrak tetapi menunjuk kepada alam dalam satu bahasa bentuk yang hidup.

Iwan Koeswanna

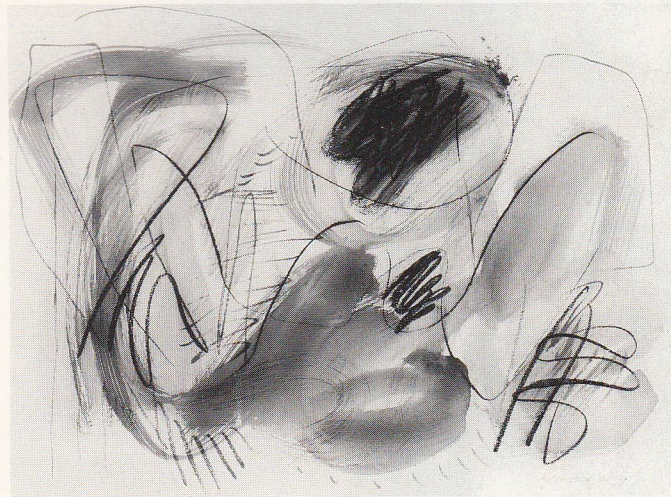
Subyek-subyek yang paling penting dalam lukisannya adalah manusia, komunikasi dengan lingkungannya dan keterasingan. Ini digambarkan dengan gaya melukis yang langsung dan sering diperkecil menjadi bagian-bagian yang sangat penting seperti kaki atau tangan.

AS Kurnia

Lukisan abstrak dari Kurnia merupakan ungkapan dari pengalaman mistik dan menunjuk kepada asal kehidupan dalam goresan-goresan yang kuat dan bidang-bidang warna.

Nunung WS

Karya-karya Nunung W.S. yang amat halus dan transparan terjadi dari observasi dan pengalaman dengan alam. Kesan-kesan ini secara langsung dilukis dengan beberapa coretan dan goresan yang peka.

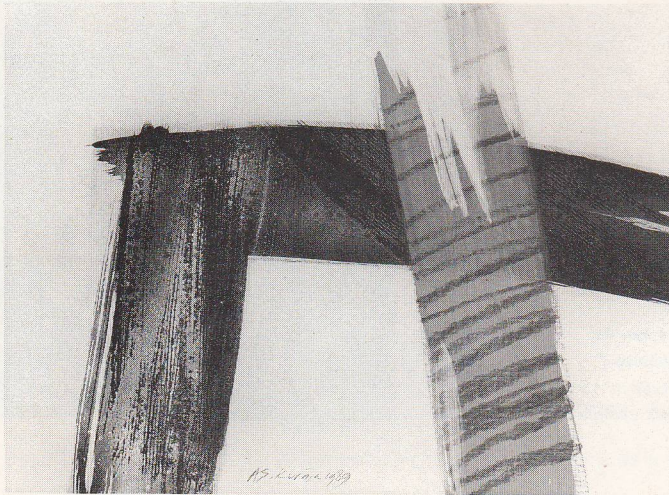


Nunung W.S.
'Matahari'
1990, 54 × 74,5 cm
Aquarel, krayon di atas kertas



Iwan Koeswanna
 'Tanpa Judul'
 1990, 66 x 78 cm
 Gouache di atas karton

AS Kurnia
 'Tanpa Judul'
 1989, 70 x 30 cm
 Gouache, crayon di atas kertas



Rudi Anggoro

Rudi Anggoro indentificeert zich met allerlei beesten en hun magische krachten. Dit wordt op een expressieve manier verbeeld in zijn gouaches en schilderijen.

Nashar

Het zoeken naar de individuele expressie in tegenstelling tot de universele, traditionele kunst in Indonesie, is het belangrijkste uitgangspunt voor Nashar. Zijn schilderijen zijn abstract maar refereren aan de natuur in een organische vormtaal.

Iwan Koeswanna

De mens, de communicatie met zijn omgeving en isolatie zijn de belangrijkste onderwerpen in zijn schilderijen en collages. Dit wordt verbeeld in een directe schilderijstijl en vaak gereduceerd tot essentiële onderdelen als een voet of een hand.

A.S. Kurnia

De abstracte schilderijen van Kurnia zijn uitingen van mystieke ervaringen en verwijzen naar de oorsprong van het leven in krachtige streken en kleurvlakken.

Nunung W.S.

De subtiele, transparante werken van Nunung W.S. komen voort uit observaties en ervaringen van de natuur. Deze natuur-impressies worden op een directe manier weergegeven met een paar gevoelige lijnen en streken.

Ketujuh seniman Belanda, masing-masing dengan caranya sendiri, terlibat dalam Indonesia. Keterlibatan ini tidak selalu dapat dikenal kembali dengan jelas dan karya mereka, tetapi lebih banyak berada pada pandangan mereka di latar belakang, yang oleh setiap seniman digambarkan dengan caranya sendiri.

Anne van As

Anne van As dalam lukisannya membuat satu perpaduan antara penerapan lambang-lambang timur dan barat. Melalui satu teknik transparan dengan kedua bahasa bentuk ini dia menciptakan satu gambaran baru, di mana mistik dan mitologi timur merupakan sumber inspirasi.

Sias Fanoembi

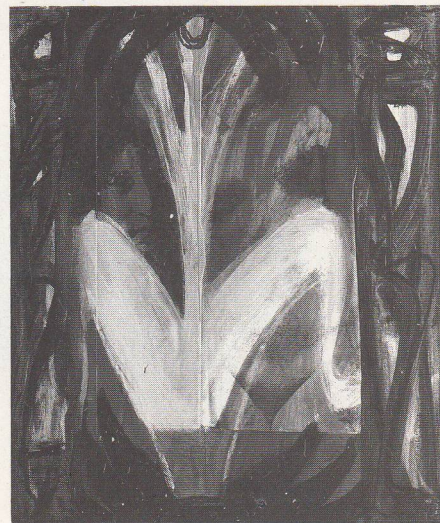
Sias Fanoembi lahir di Indonesia tetapi tinggal dan dibesarkan di Belanda. Ia membuat patung-patung perunggu yang seolah-olah tidak seimbang. Patung-patung ini membayangkan satu gerakan, tetapi sekaligus mempunyai bentuk yang tertutup. Sifat mendua ini merupakan ciri khas dari perasaan Sias Fanoembi sebagai orang Asia di Belanda, hidup di dua benua.

Joyce Bloem

Dalam patung-patung keramik yang monumental elemen-elemen mitologi, arsitektonis dan pemandangan menjadi satu. Pertalian keluarga dengan budaya Indonesia negeri asalnya dan reaksinya terhadap lingkungan Belanda menghasilkan corak-corak yang keras dari candi-candi, penjaga-penjaga, stupa-stupa, menara-menara dll.



*Sias Fanoembi
'Hidup/Leven'
Tinggi 200 cm
Perunggu*



*Anne van As
'Symbolen I'
1991, 55 x 45 cm
Teknik campuran di atas kertas*

De zeven Nederlandse kunstenaars zijn elk op hun eigen manier betrokken bij Indonesie. Deze beïnvloeding in hun werk is niet altijd duidelijk herkenbaar, maar is meer aanwezig in de achterliggende visie, wat elke kunstenaar op zijn/haar manier verbeeldt.

Anne van As

Anne van As maakt in haar schilderijen een synthese tussen oosterse en westerse symbolieken. Door middel van een transparante techniek schept ze met deze twee vormentalen een nieuw beeld, waarbij de oosterse mystiek en mythologie als inspiratiebron fungeren.

Sias Fanoembi

Sias Fanoembi werd geboren in Indonesie, maar groeide op in Nederland. Hij maakt bronzen sculpturen die net uit ballans lijken te zijn. De beelden suggereren een beweging, maar tegelijk zijn ze gesloten van vorm. Deze dualiteit typeert Sias Fanoembi's gevoel van Aziaat in Nederland, levend in twee werelden.

Joyce Bloem

In haar monumentale keramische beelden komen mythologische, architectonische en landschappelijke elementen samen. Joyce Bloem's gevoel van verwantschap met de oud Indische cultuur uit het land van haar afkomst en haar reactie op de Nederlandse omgeving leiden tot een eigenzinnige vormgeving van tempels, wachters, stupa's, torens enz.



Joyce Bloem
'Cawin'
1988, 85 x 35 x 50 cm
Keramik

Mella Jaarsma

Bayangan merupakan obyek yang sering kembali dalam lukisan dan teknik campuran Mella Jaarsma. Bayangan ini berada di perbatasan kebendaan (obyek) dan bukan kebendaan (cahaya). Bayangan berasal dari figur manusia dan digambarkan dalam bentuk sisa abu, sebagai satu langkah antara hidup dan mati.

Bert Hermens

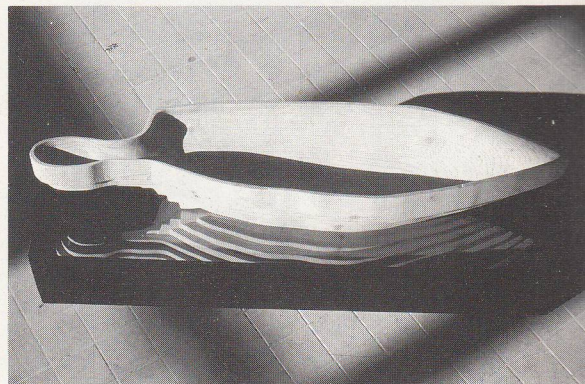
Bert Hermens tertarik akan konfrontasi dengan negara-negara non Barat, sehingga ia lebih mengenal dirinya. Dengan bermeditasi dan dalam keadaan kesurupan ia melampaui batas individual dan sampai pada lambang-lambang universal. Cara bekerja semacam ini menghasilkan lukisan yang rumit tetapi juga lukisan kaligrafi yang sederhana.

Liesje Smolders

Bertolak dari latar belakang teater Liesje Smolders menciptakan konstruksi-konstruksi ruang dengan manusia sebagai pusat. Pada perjalanan keliling Indonesia ia mengunjungi tempat-tempat di mana penduduk masih hidup primitif. Ini menghasilkan satu seri patung kayu manusia/kapal.

Myrna Stolk

Pemilihan berbagai bahan seperti keramik, tekstil, bulu dll. yang digunakan Myrna Stolk untuk patung dan obyek dinding menghasilkan satu bidang penuh ketegangan. Ketegangan dari pemilihan bahan serta kombinasi warna dan bentuk untuk Myrna merupakan satu refleksi dari mistik dan eksotik di Indonesia.



*Liesje Smolders
'Drijvend'
1989, 47 x 130 x 70 cm
Kayu dan kaca*



Mella Jaarsma
'De vonk hangt neer van de vlam'
1991, 40 x 50 cm
Teknik campuran di atas kertas



Myrna Stolk
'Tanpa Judul'
1989, 100 x 50 x 50 cm
Keramik dan bulu

Mella Jaarsma

Schaduw is een vaak terugkerend thema in Mella Jaarsma's schilderijen en gemengde technieken. De schaduw bevindt zich op de grens van het materiele (het objekt) en het immateriele (het licht). Het is de mensfiguur die de schaduw werpt en is afgebeeld in de vorm van asresten, als stap tussen leven en dood.

Bert Hermens

Bert Hermens wordt geboeid door de confrontatie met niet westerse landen, waardoor hij zichzelf beter leert kennen. Door meditatie en trance overstijgt hij het individuele en komt tot universele symbolen. Deze manier van werken leidt tot complexe beelden maar ook tot eenvoudige kaligrafische schilderijen.

Liesje Smolders

Vanuit haar theater achtergrond maakt Liesje Smolders ruimtelijke constructies waarin de mens centraal staat. Reizend in Indonesië bezocht ze plaatsen waar nog dicht bij de oorsprong geleefd wordt, wat leidde tot een serie houten mens/boot beelden.

Myrna Stolk

De keuze van verschillende materialen als keramiek, textiel, veren etc., welke Myrna Stolk gebruikt voor haar sculpturen en wandobjecten levert een spanningsveld op. Deze spanning van materiaalkeuze en combinatie in kleur en vorm is voor haar de weergave van het mystieke en het exotische in Indonesië.

naam/nama :	woonplaats/tempat tinggal :	onderwijs/pendidikan :
Rudi Anggoro	Kaliurang	I.T.B., Bandung
Heri Dono	Yogyakarta	FSRD/I.S.I., Yogyakarta verblijf in Basel op zwitserse werkbeurs.
Eddie Hara	Yogyakarta	FSRD/I.S.I. Yogyakarta.
Iwan Koeswanna	Tasikmalaya	A.K.I., Enschede.
A.S. Kurnia	Ubud	I.K.J., Jakarta
Nashar Nindityo Ap.	Jakarta Yogyakarta	Jan van Eyck Academie, Maastricht. autodidact.
Nunung WS.	Jakarta	France reisbeurs naar Parijs. les van S. Soedjojono en Affandi
Anne van As Joyce Bloem	Arnhem Tuil	FSRD/I.S.I., Yogyakarta. Rijks Academie, Amsterdam. Kunstacademie Surabaya.
Sias Fanoembi	Cuijk	Amerikaanse reisbeurs naar U.S.A. Academie Minerva, Groningen.
Bert Hermens	Eindhoven	Academic voor Beeldende Vorming Tilburg.
Mella Jaarsma	Yogyakarta	Keramisch werkcentrum, Heusden. A.B.K., Arnhem.
Liesje Smolders	Amsterdam	Creatief Centrum Nijmegen. A.B.K., Tilburg.
Myrna Stolk	Breda	Jan van Eyck Academie, Maastricht. Academie Minerva, Groningen.

Colofon

Uitgegeven door het Erasmushuis Jakarta
Met dank aan het CBK, Groningen.

Yogyakarta 1992 ©

Bayu Indra Grafika

Jl. Sisingamangaraja No. 93 Yogyakarta 55153 ☎ (0274) 87623 - 61631

PERPUST
Yayasan Se

70

Er

S